

PENGARUSUTAMAAN LITERASI SPIRITUAL SEBAGAI KONSTRUKSI DASAR PENGEMBANGAN SAINS HOLISTIK DI RUANG KELAS

Unik Hanifah Salsabila

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

unik.salsabila@pai.uad.ac.id

Anggi Pratiwi

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anggipratiwirasyid@gmail.com

Difa'ul Husna

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

difaul.husna@pai.uad.ac.id

Yazida Ichsan

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Abstrak

Literasi spiritual merupakan amanat Undang Undang Dasar 1945 yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Konseptualisasi pendidikan di Indonesia diarahkan pada penciptaan generasi-generasi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi diimbangi dengan kepribadian luhur yang tetap beriman, bertakwa, dan juga berakhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga transformasi ilmu dan nilai, memikul tanggungjawab besar untuk mewadahi generasi terdidik dalam mengoptimalkan potensi literasi spiritual pada individu peserta didiknya melalui berbagai macam aktivitas pembelajaran yang bermakna. Seorang guru dituntut inovatif dalam memberikan ruang belajar seluas-luasnya kepada peserta didik untuk dapat bertumbuh, berproses, dan belajar mengenai berbagai hal yang mengarah pada pemahaman mendalam terhadap apa yang ingin mereka pelajari kelak di kemudian hari. Makalah ini berupaya membahas konsepsi mendasar yang menjadi bagian awal dari pengembangan literasi spiritual melalui aktivitas pembelajaran sains yang holistik dan integratif di lingkungan pendidikan dasar. Pembahasan mengenai model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mereformulasikan penguasaan literasi spiritual berbasis pembelajaran sains yang holistik. Kontribusi keilmuan terbesar yang diharapkan oleh penulis mengarah pada pembentukan pola-

pola aktivitas belajar sains yang cenderung mengarusutamakan kebermaknaan pembelajaran melalui penanaman literasi spiritual yang integratif di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci : Literasi Spiritual, Sains, Integrasi, Holistik.

Abstract

Spiritual literacy is the mandate of the 1945 constitution which cannot be ignored. A conceptualization of education in Indonesia is directed at generation after generation that excels in the fields of knowledge and technology balanced by noble personalities who remain faithful, pious, and also of good character. Schools, as institutions for the transformation of science and values, bear a great responsibility to assist educated generations in increasing the potential for spiritual literacy in their students through useful learning activities. A teacher is required to be able to provide ample space for students to grow, process, and learn about various matters relating to understanding relating to what they are looking for. This paper will discuss the fundamental conceptions that are the first part of the development of spiritual literacy through holistic and integrated science learning activities in the primary education environment. The discussion on this learning model is expected to be the first step in formulating spiritual literacy based on holistic science learning. The most significant scientific contribution expected by leading writers on the formation of experimental learning patterns tends to mainstream the meaningfulness of learning through integrative spiritual literacy learning in the essential education environment.

Keywords : Spiritual Literacy, Sains, Integrated, Holistic.

A. PENDAHULUAN

Penguasaan literasi spiritual di dalam pendidikan bukan merupakan komponen mandiri ataupun parsial pada sebuah materi pelajaran, khususnya mata pelajaran sains. Jika dirunut pada ranah definitif sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana dan mengapa segala sesuatu bisa ada di dunia ini. Paradigma positivistic akan menempatkan epistimologi pada konsep kesempurnaan yang secara transenden bermuara pada pengalaman spiritual yang mengakui

kebenaran tunggal, yakni keberadaan Tuhan sebagai penyebab dari semua penciptaan. Maka kajian saintifik tidak pernah benar-benar terlepas dari muatan illahiyah yang menjadi nafas dari kebermulaan kehidupan dan juga alasan-alasan keberadaan dari setiap hal yang dapat dilogikakan oleh prediksi keilmuan manusia melalui kajian sains. Secara filosofis, penguasaan literasi spiritual justru akan menempatkan diri secara aktif pada setiap aktualisasi pembelajaran siswa di dalam mata pelajaran sains, dan bukan sekedar menjadi konsep imajiner belaka di ruang akademik yang secara formalitas bernuansa religius. Maka tidak mengherankan jika pemaksaan kondisi pemisahan terstruktur antara penguasaan literasi spiritual dengan penguasaan disiplin ilmu umum justru akan menjadi bumerang komersial yang melahirkan nuansa sekuler maupun pragmatis di lingkungan pendidikan. Secara praksis, kondisi tersebut semakin terbukti dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan penguasaan literasi spiritual ataupun disiplin ilmu umum sebagai penguatan branding komersial di bidang pendidikan, yang menggiring masyarakat untuk secara tidak sadar menyetujui bahwa keduanya merupakan dua hal yang tidak semestinya disandingkan. Hilangnya kesadaran akademis bahwa suatu lembaga pendidikan harus dapat menciptakan penguasaan terhadap kedua kajian tersebut secara bersamaan bahkan seringkali termuat di dalam penyebutan nama lembaga itu sendiri yang hanya memuat salah satu unsur keunggulan pilihan, yakni agama atau sains sebagai pilihan masa depan.

Komitmen lembaga pendidikan untuk dapat secara konsisten menyajikan aktivitas-aktivitas pembelajaran ideal yang bernilai ganda, yakni mengarah pada literasi spiritual

sekaligus disiplin ilmu umum bukan sekedar utopis belaka jika pengembangan kurikulum dan rancangan pembelajarannya dikonsep secara integratif dan holistik oleh lembaga pendidikan yang terlibat. Dalam konteks ini, patut disadari betul oleh seorang pendidik bahwasannya upaya mengarusutamakan literasi spiritual di dalam setiap lini pendidikan merupakan tantangan tersendiri bagi ruang akademisi di Indonesia, khususnya di dalam lingkungan pendidikan dasar yang mayoritas cenderung mengabaikan aspek pengenalan literasi spiritual secara disengaja, dan mengalihkan fokus aktivitas pada ranah kognitif maupun afektif terkait pembentukan karakter dasar setiap peserta didik untuk bersiap memasuki jenjang-jenjang pendidikan lanjutan (Salsabila, 2018, p. 54).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh simpulan mendasar bahwa upaya penanaman literasi spiritual yang integratif pada berbagai jenis aktivitas pembelajaran akan mempermudah keberlanjutan penguasaan literasi spiritual pada level yang lebih tinggi di jenjang pendidikan berikutnya, sekaligus dapat menjadi stimulan yang progresif untuk membangun konstruksi keilmuan yang utuh dan kokoh di bidang saintifik (Salsabila, 2019, p. 55). Berdasarkan temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus dapat memicu keingintahuan siswa yang paling mendasar terhadap potensi literasi spiritual sehingga nantinya mereka mampu mengeksplorasi pemahamannya dan mengkonstruksi berbagai macam pengetahuan yang diperolehnya secara mandiri dengan mengontekstualisasikannya secara akademis melalui interaksi keseharian yang mereka alami di lingkungan manapun. Pengalaman-pengalaman yang akan diolah secara spiritual di dalam kehidupan nyata tersebut tentu

tidak akan mengabaikan kehadiran disiplin ilmu umum untuk ikut memberikan sumbangsih terhadap pemahaman peserta didik melalui penjelasan-penjelasan yang ilmiah atau saintifik. Konsepsi mendasar yang filosofis semacam ini merupakan potensi terbesar dari jenjang pendidikan dasar, karena potensi keingintahuan anak usia dini yang cenderung lebih besar ketika individu berada pada kategori usia emas.

Secara ideal, penguasaan literasi spiritual sejak dini bersamaan dengan penguasaan dasar-dasar disiplin ilmu umum akan mengarahkan peserta didik pada kesadaran dan keingintahuan terpola yang dapat menggali lebih jauh mengenai hubungan antara individu peserta didik dengan dirinya secara intim, dunia atau lingkungan di sekitarnya, dan juga dengan Tuhannya melalui satu wadah aktivitas belajar yang sama. Akan tetapi perlu menjadi perhatian, bahwa penguasaan siswa terhadap literasi spiritual tidak dapat diraih tanpa adanya aktivitas kebermanaknaan yang secara bertahap akan mengeksplorasi dan mengoptimasi potensi spiritual yang menjadi bawaan setiap individu atau dengan kata lain potensi kebutuhanan. Pengarusutamaan integratif tersebut juga harus diawali dengan perubahan persepsi terhadap makna definitif literasi spiritual itu sendiri. Pemaknaan yang salah terhadap literasi spiritual merupakan momok penghambat pertama bagi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, di mana mayoritas pendidik dan *stakeholder* beranggapan bahwa literasi spiritual cenderung bermuara pada keberagamaan. Sama halnya dengan pemaknaan literasi yang sekadar diartikan sebagai kemampuan kognitif pembelajaran, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Lebih dalam dan luas dari itu, makna literasi spiritual

adalah kemampuan memahami tanda-tanda atau kode-kode yang tampak maupun tidak, untuk kemudian mentransformasikannya menjadi aktivitas kebaikan nyata dan terukur secara logika dalam hubungannya dengan diri, orang lain, dan juga alam sekitar (Ambrose, 2005, p. 95). Menilik pada konten pembelajaran sains yang terdiri atas pemahaman-pemahaman teoritis dan konseptual mengenai gejala-gejala alam, maka bukan merupakan alur yang tepat jika ruang akademis justru mengajarkan ilmu sains melalui keterpaksaan yang dirasa matematis melalui intervensi pemahaman logis milik orang dewasa ke dalam jiwa kanak-kanak yang cenderung humanis dan imajinatif. Diperlukan pendekatan intim yang realistis tanpa harus menghilangkan potensi-potensi humanis setiap individu peserta didik, sehingga nantinya keberlangsungan aktivitas pembelajaran akan menghasilkan suatu pengalaman yang dapat menumbuhkan minat pemahaman dan keingintahuan peserta didik terhadap keilmuan maupun representasi interaksi sosial dalam keseharian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Bukan sebaliknya, menjadi pengalaman intimidatif yang tidak disadari selama bertahun-tahun siswa belajar, untuk kemudian menjalani pendidikan di tiap jenjang berikutnya dengan meniadakan salah satu dari literasi spiritual maupun disiplin ilmu umum, yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman negatif atau bahkan bentukan konstruksi pengetahuan yang mengarah pada sekularitas keilmuan. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memberikan referensi implementatif yang mengarah pada pemahaman mendasar terkait pentingnya ruang integrasi yang holistik antara penguasaan literasi spiritual di dalam pembelajaran sains untuk jenjang pendidikan dasar.

Sehingga nantinya diharapkan, seorang pendidik juga dapat mengembangkan pola manajerial kurikulum yang mengarah pada kebermaknaan aktivitas belajar di ruang kelas.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengulas konsep dasar referensial yang mengarah pada tuntutan manajerial pengondisian kurikulum dan kelas pendidikan dasar melalui kemampuan pedagogi seorang guru profesional dengan paradigma baru terkait pentingnya penguasaan literasi spiritual dan kognitif sains secara bersamaan pada diri peserta didik usia dini. Dengan metode observasi dan kajian literatur, secara deskriptif naratif tulisan ini akan memberikan beberapa contoh praktik umum integrasi literasi spiritual melalui pembelajaran sains di beberapa sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sains langsung juga dipadukan dengan wawancara mendalam dengan guru beserta para *stakeholder* dari lembaga pendidikan yang bersangkutan, sehingga menghasilkan sebuah konsepsi yang utuh terkait pola atau alur integrasi manajerial di ruang kelas yang dirasa cukup ideal untuk dikembangkan melalui penelitian lanjutan.

C. PEMBAHASAN

1. Realitas Implementatif Literasi Spiritual

Pengarusutamaan literasi spiritual dalam tubuh pendidikan sudah menjadi amanat UUD 1945 yang termaktub di dalam dua pasal sekaligus. Pertama, pada pasal 31 ayat 3 (1945, 2002, p. 155), yang menyebutkan bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Payung hukum kedua untuk pengarusutamaan literasi spiritual di dalam pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 5, yang menyebutkan bahwa: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Dua janji negara yang harus tertunai tersebut menjadi bukti riil bahwa di Indonesia, adalah suatu kewajiban bagi lembaga penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta untuk dapat membangun alur pembelajaran yang dapat melahirkan manusia-manusia yang melek literasi spiritual maupun intelektual sekaligus dalam satu waktu yang nyaris bersamaan. Kenyataan pahit dalam ranah praksis pendidikan saat ini adalah, terpisahnya antara pemahaman-pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi dengan literasi spiritual. Gagasan spiritual sebagai ruh pembelajaran tidak lagi menjadi isu utama dalam setiap aktivitas pendidikan di ruang kelas. Padahal jelas bahwasannya negara memerintahkan arah masif pendidikan dengan segenap perangkatnya untuk bersinergi mencetak generasi yang memiliki nilai spiritual dalam diri dan jiwanya. Yakni pemaknaan penguasaan literasi spiritual yang dapat tercermin melalui kemunculan pribadi-pribadi berakhlak mulia yang mampu bertindak bijaksana terhadap diri, sesama, dan juga alam semesta di sekitar kehidupannya.

Dalam konteks ini, pemahaman filosofis mengenai penguasaan literasi spiritual telah jauh tercerabut dari akarnya dan disandingkan secara bertentangan dengan keberadaan pengetahuan dan teknologi untuk kemudian dimanfaatkan secara komersil oleh pihak-pihak tertentu di dalam dunia pendidikan. Keterpisahan yang kian terstruktur juga terjadi pada pemisahan antara lembaga pendidikan yang bernuansa sekolah madrasah dengan lembaga pendidikan yang dikategorikan sebagai sekolah umum. Maka lazim jika kondisi demikian dapat menciptakan pesimisme tersendiri terhadap harapan pengembangan literasi spiritual peserta didik (Muspiroh, 2013, p. 488). Menyoal pada realitas sekularisasi pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa telah terkonstruksi sebuah paradigma yang keliru mengenai bagaimana seharusnya, kapan, dan di mana literasi spiritual diajarkan ataupun disandingkan secara setara dengan disiplin ilmu umum. Mirisnya, bukan sedikit lembaga pendidikan yang memilih abai terhadap kekeliruan paradigma tersebut. Sehingga masyarakat tidak lagi gelisah membaca isi dari visi misi sekolah yang sekadar terbatas pada level-level target pencapaian prestasi kognitif bagi para siswanya, dan menjadikan capaian kebertuhanan sebagai kalimat informatif maupun identitas formal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipaksa menjadi satu-satunya mata tombak sarana filtrasi pemahaman agama (Salsabila, 2018, p. 53) dengan tanpa mengindahkan potensi kebertuhanan yang logis maupun magis di dalam setiap individu peserta didik. Sistem pendidikan itu sendiri yang pada akhirnya justru mengebiri nilai luhur yang termuat di

dalam setiap konteks pembelajaran sains di lingkungan pendidikan.

2. *Spiritualitas dalam Ranah Definitif*

Realitas kompleksitas dan ambiguitas dalam membahas pemaknaan spiritualitas tertuang dalam banyak literatur (Bone, 2008, p. 347) Crossman (2003, p. 515) sebagaimana digambarkan oleh para ahli bahwasanya dalam perspektif konstruktivis dan postmodern, tidak ada sama sekali definisi umum yang dapat terbangun dari konsep spiritualitas. Menilik pada kondisi tersebut, maka seingkali spiritualitas dikonseptualisasikan sebagai pencarian pribadi untuk memperoleh suatu pemahaman yang mengarah pada tujuan batin yang mendalam dan cenderung berkarakter magis. Sehingga jika pada tahap berikutnya direlevansikan ke dalam ranah aplikatif maka akan mengarah pada pembentukan sikap kebijaksanaan dan juga kasih sayang. Kondisi tersebut secara logis dapat dipahami sebagai bentuk perubahan transformatif yang berasal dari pengalaman spiritual seseorang sehingga menghasilkan sebuah koseptualisasi ideal mengenai pemahaman keilmuan atau pengetahuan yang bersifat humanistik dan memiliki karakteristik serta identitas khusus bagi seorang individu di dalam komunitas maupun pandangan dunia terhadapnya (Crossman, 2003, p. 520). Dalam konteks ini, nilai spiritualitas yang muncul dalam diri kanak-kanak merupakan sesuatu yang menunjukkan kapasitas mereka untuk dapat mengonsepsi keajaiban serta memperoleh keterkaitan di dalam suatu hubungan relasional yang lebih abstrak antara dirinya, orang lain, dan juga alam sekitarnya.

Champagne juga mengemukakan, bahwasanya pengalaman spiritual individu merupakan bangunan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman nyata manusia dalam keseharian ataupun sebaliknya (Eaude, 2005, p. 243). Lebih lanjut kondisi tersebut secara ideal akan dapat menghantarkan manusia untuk merenungi pemaknaan filosofis mengenai keberadaan dirinya di alam semesta. Ruang filosofis potensial itulah yang nantinya memungkinkan kapasitas pola pikir anak-anak untuk membentuk konsepsi keajaiban yang jauh lebih abstrak, sehingga menemukan relevansi-relevansi terstruktur di dalam hubungan relasional antara dirinya, orang lain, dan juga alam sekitarnya sebagai bagian utuh dari makrosistem alami peserta didik tersebut. Bone (2005, p. 310) berpendapat bahwa dengan menghubungkan spiritualitas ke dalam alur pendidikan holistik maka seorang guru akan dapat memperoleh kemudahan untuk mengontekstualisasikan maksud dan makna dari konten pembelajaran itu sendiri. Model konseptual yang digagas oleh Benson dan Roehlkepartain (2008, p. 15) dalam kaitannya dengan pengembangan spiritual juga menyatakan dukungannya terhadap realisasi alur pembelajaran yang holistik. Berdasarkan pandangan tersebut, keduanya meyakini bahwa perkembangan spiritual merupakan bagian utuh dari rangkaian keterlaksanaan proses yang interaktif dan dinamis, meliputi kesadaran dan pencerahan, rasa saling berhubungan, dan cara hidup dari seseorang. Adapun dimensi lainnya yang disarankan dalam pengembangan spiritualitas yang idealis adalah dimensi fisik, emosional, dan sosial.

3. *Linearitas Pemahaman Holistik dalam Pendidikan Sains*

Miller (2005, p. 94) mendefinisikan pendidikan holistik sebagai suatu hubungan yang terjalin antara pemikiran linear dan intuisi, hubungan antara pikiran dan tubuh, hubungan antara berbagai domain pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, hubungan manusia dengan bumi, dan juga hubungan antara raga dengan jiwa. Selain itu, pendidikan holistik juga didefinisikan sebagai pendidikan yang terintegrasi atau dikenal dengan pendidikan kemitraan (Eisler, 2000). Definisi-definisi tersebut bukanlah merupakan konsep pemahaman baru di dalam praktik pengembangan pendidikan holistik. Sejak lama sudah banyak teori serupa yang mengemukakan terkait teori pembelajaran alami, sebagaimana digagas oleh Froebel (Brosterman, 1997, p. 145), Steiner (1923/1996), Montessori (1966) dan juga Swimme and Berry (1992) yang secara praktis berupaya menyajikan perspektif terbaru mengenai realisasi pendidikan holistik yang mengarah pada kajian mengenai bagaimana seharusnya anak-anak belajar dan berkembang. Para praktisi dan ahli-ahli pendidikan secara lebih lanjut juga berupaya memvalidasi mengenai pentingnya realisasi pendidikan holistik di dalam keseharian peserta didik. Nakagawa (2000) berupaya menawarkan sebuah pendekatan kontemporer yang secara frontal menantang pandangan dunia yang cenderung dominan dan terfragmentasi di dalam sistem pendidikan serta menganjurkan konsep implementasi terbaru di dalam praktik pendidikan yang berorientasi pada konektifitas antar komponen di dalamnya. Para pakar holistik sejauh ini telah berupaya menawarkan

teori serta perspektif yang diinterpretasikan melalui berbagai macam pengalaman pedagogis pada berbagai latar belakang kondisional praktik pendidikan. Dalam konteks ini, terbukti bahwa pedagogi transformatif telah menciptakan sebuah paradigma yang kuat sekaligus solutif mengenai pemberlakuan kata 'apa' dan 'bagaimana' suatu konten pembelajaran akan diajarkan, dengan tanpa mengeliminasi unsur keterampilan maupun pengetahuan transaksional yang terintegrasi di dalamnya. Melalui rekonseptualisasi kurikulum yang transformatif, perhatian pada potensi keterampilan bawaan serta potensi spiritualitas dari setiap anak akan mengubah fokus kelas yang berpusat pada anak menjadi kelas yang berpusat pada kehidupan. Melalui pengubahan konteks inilah nilai spiritualitas dalam pendidikan, dengan kata lain penguasaan literasi spiritual akan dapat dieksplorasi secara jauh dan mendalam.

4. *Rekonstruksi Literasi Spiritual Secara Praksis*

Potensi literasi spiritual yang dimiliki oleh para siswa dapat terpantik melalui pemberian ruang ekspresi dan pengalaman visual yang dapat menyalurkan karakter imajinatif anak usia dini, misalnya melalui aktivitas menggambar dan juga menceritakan. Melalui keterlibatan langsung dan rasa berkepentingan yang dengan sengaja ditumbuhkan oleh para guru, peserta didik akan termotivasi untuk ikut andil dan menyiarkan eksistensi diri di dalam pembelajaran melalui tema-tema yang kontekstual dengan keseharian. Kondisi latar belakang yang berbeda justru akan menjadi potensi untuk dapat memperkaya ruang yang disediakan untuk peserta didik belajar dan berekspresi.

Para siswa dengan jiwa ingin tahu yang tinggi akan mengekspresikan 'keheranan' dan 'kekaguman' terhadap sesuatu yang ada di sekitar mereka melalui pertanyaan dan simpulan-simpula yang terbentuk alamiah. Pemikiran kanak-kanak selalu menyajikan interpretasi yang berbeda terhadap realitas peristiwa dan mengubahnya menjadi kesimpulan-kesimpulan kanak-kanak yang murni dan istimewa. Pada momen itulah, seorang guru harus dapat secara tangkas dan lugas akan menginternalisasikan nilai-nilai logis dan magis secara bersamaan sehingga menghasilkan ekspresi spiritual yang muncul akibat kehadiran rasa kebertuhanan di antara sekian pengalaman sains yang dialami peserta didik. Frederick dan Mary (Binder, 2005, p. 43) dalam pemahamannya terhadap literasi spiritual menyebutkan bahwa literasi spiritual merupakan bagian dari kemampuan untuk membaca tanda-tanda yang berasal dari pengalaman yang dialami individu untuk kemudian akan ditransformasikan menjadi berbagai macam aktivitas kebaikan yang berdampak pada diri dan lingkungan. Pemaknaan ini menjadi sangat relevan untuk dibawa ke dalam praktik integrasi literasi spiritual di dalam ruang kelas. Bagaimana peserta didik dapat mengakui 'tanda-tanda' melalui pemahaman logis dan mampu mengemukakannya sebagai sebuah pemikiran publik untuk kemudian pada tahap berikutnya akan meningkat menjadi pengalaman magis yang menghubungkan alasan perlakuannya terhadap alam sekitar.

Ekspresi spiritualitas seseorang akan direpresentasikan secara utuh melalui kesadaran yang mendalam mengenai identitas pribadi, kasih sayang, dan

juga kondisi orang lain dan alam semesta. Literasi spiritual akan memperdalam makna sains dalam keseharian dan juga meningkatkan relevansi kontekstual dalam diri peserta didik. Upaya menghubungkan ruang kelas dengan pengalaman dunia alami dapat dilakukan secara sederhana, seperti melakukan perjalanan ke alam sekitar. Louv (2008) menggambarkan akan adanya kebutuhan kritis untuk mengembalikan pengalaman dalam dunia alami sehingga individu dapat memahami realitas mengenai posisinya di alam semesta. Louv juga menegaskan bahwa anak-anak membutuhkan ketersinggungan dengan alam untuk mengoptimalkan perkembangan indera. Kehadiran dunia yang alami ke dalam aktivitas belajar akan memungkinkan terjadinya pemahaman diri baik secara fisik maupun jiwa untuk mengoneksikan antara pengalaman nyata dengan pengetahuan teoritis yang diinformasikan oleh guru. Sangat penting untuk menjadikan lingkungan pembelajaran sains sebagai perpanjangan kepentingan dari dunia pribadi anak. Keinginan kanak-kanak untuk didengar dan diakui oleh komunitasnya dapat menjadi media terbaik untuk memicu masuknya berbagai macam pengetahuan dan membentuk pemahaman. Cerita anak-anak akan menjadi lensa penting untuk melihat dunia melalui perspektif mata mereka, sekaligus melalui spiritualitas unik yang mereka bawa ke dalam lingkungan belajar. Kisah-kisah tersebut sering diberi istilah sebagai kosmologi pribadi, yakni kebijaksanaan alamiah yang muncul dari literasi spiritual.

5. *Implementasi Sains Holistik*

Dalam ranah praksis perancangan kurikulum dan manajemen kelas yang holistik, seorang pendidik dapat

memadupadankan antara berbagai kurikulum, sebagaimana yang dipraktikkan oleh SDIT LHI yang mengadopsi dua konsep pendidikan, yakni *National Curriculum of United Kingdom* dan Kurikulum Pendidikan Nasional. Paduan konsep kurikulum tersebut melahirkan pengembangan model pembelajaran dengan sistem yang di dalamnya terdapat ruh dan ekspresi pembelajaran. Ruh dalam pembelajaran yang dimaksudkan oleh SDIT LHI adalah nilai (*value*) yang harus ada dalam setiap mata pelajaran. Nilai tersebut berhubungan dengan karakter islami yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Mata pelajaran yang menjadi ruh dalam tema-tema pembelajaran di LHI adalah *Deen Al-Islam*. Bagian kedua dalam sistem pembelajaran di LHI yaitu mengedepankan kontribusi *core* di dalam setiap tema pembelajaran, yang diartikan sebagai pelajaran utama dan penentu tema yang akan diajarkan kepada siswanya, di mana posisi keterlibatan temanya sebagai payung pembelajaran menepati porsi terbesar untuk mengintervensi mata pelajaran lainnya dalam aspek nilai. Mata pelajaran yang menjadi *core* dalam sistem pembelajaran di LHI adalah *Science* atau *Social Science*. Ekspresi pembelajaran diwakili oleh mata pelajaran pendukung selain mata pelajaran yang menjadi ruh dan *core*. Ekspresi biasanya dimuat dalam *art*, *ICT*, dan lain sebagainya yang dapat menginternalisasikan nilai estetis dan juga menciptakan kekaguman dalam diri peserta didik pada tahap aktivitas pembelajaran selama satu semester.

Alur aktivitas tersebut merupakan desain kurikulum terstruktur di lingkungan sekolah yang membawa peserta didik pada pemaknaan dan pemahaman terhadap apa yang

dijadikan jalan hidupnya di kemudian hari (*way of life*) sehingga peserta didik dituntut untuk tahu bagaimana fungsi aplikatif dari ilmu yang didapatkannya dan bagaimana menggunakannya dengan cara yang bijaksana di kemudian hari meski tanpa pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya lagi. Model pembelajaran LHI dengan sistem tema sebagai payung pembelajaran memiliki ciri khas yang unik. Ciri khas tersebut muncul sebagai efek penggabungan dua sistem kurikulum yang telah disebutkan sebelumnya. SDIT LHI menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kaidah *Seven Education Standart* (7M) yang diinterpretasikan melalui tujuh tahapan proses, yaitu fase mengagumi; fase menghayati; fase meneliti; fase merealisasi; fase mengelaborasi; fase (mengaktualisasi); dan fase memberi. Ketujuh alur tersebut dihadirkan secara berurutan dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang holistik dan integratif (Salsabila, 2018).

Sebagai salah satu contoh dari pelaksanaan dari ketujuh alur tersebut dalam pembelajaran yaitu melalui salah satu tema pembelajaran dengan tema *The World, God, and Me*. Dalam tema tersebut, yang menjadi ruhnya jelas adalah mata pelajaran *Deen Al-Islam*, sedangkan yang menjadi *core* adalah *Science*. Dan mata pelajaran lain sebagai ekspresi. Praktik pembelajarannya contohnya adalah dengan membawa siswa melihat fenomena matahari tenggelam di kawasan Candi Boko, Piyungan. Pengalaman langsung yang dirasakan oleh peserta didik bisa jadi belum membawa ruang intelektualitas mereka pada pemahaman yang utuh, tetapi ada aspek keingintahuan kanak-kanak yang melekatkan ingatan terhadap ilmu pengetahuan yang

sedang ditawarkan oleh lingkungan pendidikannya. Para siswa dibawa ke lokasi tepat di saat matahari akan tenggelam. Saat fenomena matahari tenggelam terjadi, siswa mengalami fase pertama yaitu mengagumi. Pada fase itu, guru bidang *core subject* dapat menjelaskan bagaimana Allah mengatur matahari dan bumi sehingga dapat bergiliran terjadi siang dan malam. Menjelaskan peristiwa tersebut sebagai bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Fase berikutnya yang dialami siswa adalah menghayati, dengan mengajarkan siswa mengambil hikmah dari peristiwa tenggelamnya matahari. Fase ketiga kemudian yang dialami siswa adalah meneliti, guru dapat memancing siswa agar mempertanyakan dan mencari tahu kenapa arah matahari ketika tenggelam berada di sebekah barat dan hanya pada jam tertentu. Para siswa akan berspekulasi sesuai logika masing-masing mengenai alasan logis dari kejadian tersebut. Alur keempat yang dialami siswa adalah mengelaborasi, guru mengarahkan siswa untuk berkelompok dan membahas mengenai fenomena telah mereka amati sebelumnya. Berlanjut pada fase mengaktualisasi, para siswa akan di stimulus untuk dapat mengaktualisasikan hasil dari semua proses yang dialami sebelumnya sesuai dengan kemampuan dan persepsi masing-masing, dengan dibantu arahan dari para gurunya. Proses yang terakhir adalah memberi, terdapat nilai sosial dalam fase terakhir ini, yaitu merealisasikan ilmu yang mereka pelajari dari fenomena yang mereka lihat, kemudian membuat konsep berbagi agar ilmu tersebut dapat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tapi juga lingkungannya. Siswa diberi kebebasan

berekspresi untuk membagi ilmu yang telah mereka dapatkan saat itu, melalui apapun sesuai minat mereka yang disokong oleh pelajaran-pelajaran lain seperti art, ICT, dan lain sebagainya

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi spiritual merupakan cita-cita luhur dari pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam UUD 1945. Negara mendorong terlahirnya generasi-generasi yang berkualitas dan berdaya saing namun memiliki literasi spiritual yang tinggi. Menjalankan pembelajaran bermakna sudah menjadi kewajiban setiap sekolah dalam rangka mencerdaskan anak bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran sains dapat menjadi jembatan dalam mengantarkan siswa menuju penjelajahan literasi spiritual yang lebih luas dan mendalam. Dengan sistem pembelajaran yang holistik dan integratif, pembelajaran sains dapat menjadi katalisator penguasaan literasi spiritual siswa, terutama siswa pendidikan dasar. Sekolah harus mendukung penuh, dalam hal internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 1945, U. (2002). Hasil Amandemen Ke-IV Tahun 2002. Surakarta: Al-Hikmah.
- Ambrose, R. (2005). Relational Spirituality and the Lived Experiences of Classroom Community. *Journal of Curriculum Pedagogy*, 93-5.
- Benson, P.L., and E.C. Roehlkepartain. (2008). Spiritual Development: A Missing Priority in Youth Development. in *New Directions for Youth Development: Spiritual Development*, Ed.P.L. Benson, E.C. Roehlkepartain, and K. L. Hong. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Binder, M. (2005). Remembering The Past, Celebrating The Present And Imagining The Future: The Storytelling Project At Lord Dufferin Public School. In *Holistic Learning And Spirituality- Ity In Education*, Ed. J.P. Miller, S. Karsten, D. Denton, D. Orr, And I.C. Kates,. New York: State University Of New York Press.
- Bone, J. (2005). Breaking Bread: Spirituality, Food And Early Childhood Education. *International Journal of Children's Spirituality*, 307-317.
- Bone, J. (2008). Creating Relational Spaces: Everyday Spirituality In Early Childhood Settings. *European Early Childhood Education Research Journal*, 343-356.
- Brosterman, N. (1997). *Inventing Kindergarten*. New York: Harry N. Abrams.
- Crossman, J. (2003). Secular Spiritual Development In Education From International And Global Perspectives. *Oxford Review of Education*, 503-526.
- Eaude, T. (2005). Strangely Familiar? Teachers Making Sense of Young Children's Spiritual Development. *Early Years*, 237-248.
- Eisler, R. (2000). *Tomorrow's Children*. Cambridge: Westview Press.
- Muspiroh, N. (2013). Inetgrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam Uin Sunan Gunung Djati*, 484-498.

Salsabila, U. H. (2018). Membangun Kesadaran Spiritual di Abad 21: Dari Aktivitas Mengagumi Hingga Menginspirasi. *Journal Al-Manar*, 54.

Salsabila, U. H. (2019). The Magic of Creation Philosophy: Building the 21st Spiritual Literacy Through Seven Learning Pathways. *Proceedings of The First International Conference on Progressive Civil Society (Iconprocs 2019)*. Atlantis Press.

Unik Hanifah Salsabila, Anggi Pratiwi, Difa'ul Husna, Yazida Ichsan : Pengarusutamaan Literasi Spiritual Sebagai Konstruksi Dasar Pengembangan Sains Holistik di Ruang Kelas